BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa transisi atau masa peralihan. Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa peralihan masa remaja ini sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, karena pada masa ini anak masih labil dalam menentukan mana hal yang positif dan mana yang negatif atau mana yang baik dan mana yang buruk. Masa remaja merupakan segmen perkembangan yang sangat penting, pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan muncul perilaku-perilaku menyimpang. Fase remaja merupakan fase yang sangat penting. Menurut Konopka (dalam Yusuf 2006:184) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Remaja sebagai individu sedang dalam proses perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian, baik secara fisik maupun mentalnya. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan yang terarah, baik dari orang tua maupun guru disekolah. Perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat di ulang kembali. Menurut banyak ahli psikologi perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat khas mengenai gejala

psikologis yang muncul. Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan lurus dengan harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor penghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal: yang berasal dari luar lingkungan. Lingkungan yang bersifat tidak kondusif seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua dan otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Semakin baik lingkungan yang diharapkan akan semakin baik perilaku remaja. Namun sebaliknya, iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja. Banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar atau menyimpang seperti merokok ataupun hal-hal lainnya.

Perubahan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa sulit untuk orang tua maupun guru karena pada masa ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua. Namun yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masa remaja merupakan akibat dari perubahan sosial, siswa sudah berani terang-terangan merokok di jalan ketika memakai seragam sekolah, di kantin, dan mereka juga membawa rokok di dalam tas sekolahnya, selain itu juga siswa juga berani merokok di dalam kelas ketika guru tidak berada di dalam

kelas. Siswa yang sudah merokok biasanya suka mencontek, suka cabut dari jam pelajaran, suka tidak hadir ke sekolah, dan tidak konsentrasi belajar. Kurangnya pembelajaran hati nurani, moral, yang diterima anak remaja dari orang tua, kakak, adik, guru-guru maupun teman-teman kemungkinan akibat buruk akan terjadi dengan begitu perubahan sosialnya maka makin besar akibat psikologi yang mereka alami.

Sekarang ini sangat banyak diperbincangkan mengenai masalah rokok. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui orang merokok dimana-mana, baik di sekolah, di kantor, maupun di tempat umum lainnya. Perilaku merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun yaitu pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) perilaku ini sudah menjadi kebiasaan.

Merokok adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh sebagian remaja modern/masa kini. Tidak sedikit pula para remaja yang masih berseragam sekolah yang merokok di tempat umum tanpa memperdulikan dampak bagi tubuh dan lingkungan sekitarnya. Perilaku merokok sangat cepat masuk dan menyebar di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan merokok sudah menjadi kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok disebabkan oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Modelling (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok.

Menurut Basyir (2012:6) “ merokok adalah asap dari tembakau atau bahan sejenis yang terkena api itu disedot melalui mulut sehingga merasuk ke bagian dalam tubuh, lalu dihisap masuk ke dalam rongga dada, lalu dilepaskan keluar melalui hidung atau mulut, atau melalui keduanya sekaligus.

Menurut Armstrong (1990, dikutip dari Nasution 2007:6) bahwa merokok adalah: Menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali ke luar.

Levy (1984, dikutip dari Nasution, 2007:6) mendefinisikan perilaku merokok: merokok sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar tembakau kemudian menghisapnya melalui mulut sehingga merasuk ke dalam tubuh dan menghembuskan asap melalui mulut atau hidung sehingga terhisap oleh orang-orang di sekitarnya.

Departemen Kesehatan kita juga membuat suatu survei nasional berkala, yang disebut dengan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT). Survei ini merupakan salah satu sumber informasi kesehatan berskala nasional, dan khusus untuk rokok mungkin merupakan satu-satunya survei yang dikerjakan di beberapa provinsi sekaligus. Dalam SKRD tahun 1986 yang dikerjakan di tujuh provinsi ditemukan bahwa jumlah perokok pria adalah 52,9% dan wanita sebanyak 3,6%. Perlu

diperhatikan pula, survei ini menemukan 13,2% remaja berumur 15-19 tahun yang telah menjadi perokok (Aditama, 2011:10).

Selain itu pada tahun 2008, *Tobacco Free Initiative* (TFI) WHO Regional Asia Tenggara telah merilis *survey* pemakaian rokok di Indonesia. Dari data didapatkan informasi bahwa jumlah perokok per hari di Indonesia adalah sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok usia di atas 15 tahun, dan 4,5% perempuan perokok dewasa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya meningkat dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15-19 tahun. Data yang lebih mengerikan adalah sebagian dari pemuda-pemuda tersebut, 30 menit setelah bangun tidur sudah ingin merokok (Asroruddin, 2008 <http://asroruddin.multiply.com/journal/item/31>). Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara merupakan kota nomor 3 terbesar di Indonesia. Sebagai ibu kota Provinsi, maka sudah tentulah proporsi perokok remaja di Kota Medan juga cukup besar.

Dampak dari perilaku merokok pada remaja ini sendiri cukup besar. Dampak yang sering terjadi adalah kenakalan remaja. Biasanya remaja yang telah mengalami perilaku merokok ini terbawa pada kenakalan remaja, seperti mencuri, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, perkelahian, dan yang paling jelas terjadi adalah semangat untuk bersekolah menjadi menurun. Selain itu dampak negatif dari perilaku merokok sesungguhnya sudah mulai terasa pada waktu orang baru mulai menghisap rokok. Kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan sedikitnya 25 jenis penyakit dari berbagai alat tubuh manusia, seperti kanker paru, bronkitis kronik,

emfisema, dan berbagai penyakit paru lainnya. Selain itu adalah kanker mulut, tenggorok, pankreas, dan kandung kencing, penyakit pembuluh darah ulkus peptikum dan lain-lain (Aditama 2011:19).

Berdasarkan observasi pra penelitian dan wawancara dengan guru BK dan siswa untuk melengkapi data pra penelitian yang dilakukan pada hari Rabu, 12 Maret 2014 kepada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan terdapat beberapa siswa yang sudah pernah merokok. Dengan melalui observasi para siswa tidak merokok di saat jam pelajaran dimulai ataupun jam istirahat, para siswa merokok saat jam istirahat, pulang sekolah atau ketika berangkat sekolah sambil menunggu angkutan umum dan di warung-warung dekat sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, pada saat sekolah mengadakan kegiatan Pentas Seni didapati beberapa siswa yang membawa rokok ke sekolah. Namun, siswa juga mengaku tidak bisa menikmati rokok yang mereka hisap. Para siswa mengaku melakukan itu hanya ikut-ikutan dan coba-coba karena tidak mau di anggap tidak gaul oleh teman-temannya yang dari sekolah lain dan lebih tua. Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu dilakukan pencegahan atau pengurangan perilaku merokok agar siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan tidak mengikuti jejak teman-temannya yang sudah menjadi pecandu rokok.

Upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut bisa dengan cara meningkatkan sistem layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Medan. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan untuk

menangani permasalahan merokok yang terjadi yaitu dengan layanan penguasaan konten.

Menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2013: 152) Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Guru pembimbing atau konselor dapat secara aktif menyajikan bahan, memberi contoh, merangsang (memotivasi), mendorong dan menggerakkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif mengikuti materi dan kegiatan layanan. Dengan menggunakan teknik: a. High-touch, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), melalui implementasi oleh konselor. Dan (b) High-tech, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas *penguasaan konten*, melalui implementasi oleh konselor.

Dengan memanfaatkan media audio-visual yang secara umum menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki keefektivitas yang tinggi daripada media

visual atau audio. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan media film dan video khususnya video sebagai media atau alat bantu karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membantu siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan.

Menurut Arsyad (2010: 36) mengemukakan bahwa “film merupakan suatu sistem penyampaian pengajaran dimana materi video rekaman atau film disajikan dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian.”

Menurut Syahidaturrohmah (2012) Video adalah teknologi pemrosesan sinyal elektronik mewakili gambar bergerak. Aplikasi umum dari teknologi video adalah televisi, tetapi dia dapat juga digunakan dalam aplikasi teknik, saintifik, produksi dan keamanan. (<http://syahidaturrohmah.wordpress.com/2012/12/19/pengertian-video-multimedia/>).

Disekolah siswa belum mengetahui banyak zat-zat apa saja yang terkandung dalam rokok dan apa saja dampak negatif dari kebiasaan merokok, siswa-siswa disekolah biasanya hanya mengetahui rokok secara umum, guru di sekolah juga tidak memberikan secara jelas akibat dari kebiasaan perilaku merokok dan zat-zat apa saja yang terkandung di dalamnya. Sehingga siswa sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya maupun lingkungan yang dapat menghancurkan masa depan siswa tersebut.

Adanya layanan penguasaan konten dalam mengurangi dan mencegah perilaku merokok melalui media video diharapkan siswa dapat memperoleh wawasan

pengetahuan mengenai merokok terutama dampak dari perilaku merokok sehingga akan memacu siswa untuk dapat menghindari perilaku merokok. Layanan penguasaan konten dengan menggunakan media video juga diharapkan dapat membantu siswa untuk menerapkan sikap disiplin dan menanamkan sikap anti merokok sehingga kegiatan belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Untuk itu dalam membantu mengatasi dan mencegah ataupun pengurangan perilaku merokok siswa, maka peneliti merancang suatu bantuan yang akan diberikan kepada siswa, dan Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul: **“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Video Terhadap Pengurangan Perilaku Merokok Siswa di Sekolah SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Siswa sudah mulai mencoba-coba untuk merokok
- b) Kurangnya pengetahuan siswa tentang bahaya merokok
- c) Siswa kurang mendapat pengawasan dari orang tua dirumah
- d) Siswa menganggap bahwa merokok itu ganteng, ngetrend, gaul

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Maka dalam penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai pengaruh layanan penguasaan konten dengan media video terhadap

pengurangan perilaku merokok siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan adalah “Adakah Pengaruh layanan penguasaan konten dengan media video terhadap pengurangan perilaku merokok siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan penguasaan konten dengan media video terhadap pengurangan perilaku merokok siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan maupun psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya mengenai pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam pengurangan perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan wawasan peneliti mengenai layanan penguasaan konten dan kesehatan terhadap perilaku merokok.

b. Bagi guru pembimbing

Dapat dijadikan masukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dengan mengedepankan pengaruh negatif perilaku merokok.

c. Bagi Orang Tua

Dalam membimbing anaknya selalu mengedepankan keterbukaan dan kejujuran pada diri anak-anaknya

d. Bagi siswa

Dapat dijadikan acuan sehingga siswa memiliki cara untuk pelan-pelan mengurangi ataupun mencegah mengkonsumsi rokok agar siswa dapat kembali berkonsentrasi dalam belajar danberfikir positif.